

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana penulis akan menerima dan mengumpulkan data-data sehubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun tempat yang telah ditetapkan penulis untuk objek penelitian ialah Lembang Piongan Kec. DENPINA Kab. Toraja Utara.

Fokus kajian penulis tentang kemiskinan, berangkat dari kasus penduduk miskin di Lembang Piongan, yang secara administratif berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Dende', Piongan, Napo (DENPINA). Berdasarkan keterkaitan antar desa dan kecamatan, maka perlu menjabarkan gambaran umum kecamatan sebagai titik berangkat untuk mengenali lebih baik situasi kemiskinan di pedesaan. Selain itu, seluruh kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah kecamatan berdampak pada pemerintahan lebih kecil di bawahnya yakni pemerintahan lembang/kelurahan.

Letak dan Kondisi Geografis

Lembang piongan secara geografis memiliki letak yang berada di dataran tinggi. Lembang Piongan memiliki wilayah yang terletak diatas pegunungan dan jauh dari kota Kabupaten Toraja Utara. Dikatakan demikian karena akses transportasi kebanyakan memakai kendaraan roda dua (ojek motor). Hal ini membuat masyarakat berpikir untuk pergi ke kota jika tidak ada hal yang sangat penting untuk diurus. Letak tersebut sekaligus memberikan gambaran

bagaimana kehidupan masyarakat yang ada dalam lembang piongan yang tidak hanya terdiri dari pegunungan, dataran, sungai, yang memisahkan Lembang Piongan dan lembang yang lainnya.

Pemerintahan

Lembang Piongan dipimpin oleh kepala Lembang Piongan, membawahi tiga Rukun kampung (RK) dan lima kepala rukun tetangga (RT) wilayah berstatus desa dan kelurahan. Menurut statusnya terdapat empat kelompok yang terbentuk sendiri bukan atas pembagian pemerintah. Keempat kelompok tersebut yaitu kelompok satu Lembang (tetap dalam pengaturan lembang apabila ada acara-acara dalam masyarakat), kelompok dua memisahkan diri dari lembang terkait masalah aturan pekerjaan dalam lembang, demikian kelompok tiga dan kelompok empat. Status lembang diberikan berdasarkan standar penilaian tingkat pemerintah pusat. Pembagian wilayah desa dan kelurahan dengan sendirinya memudahkan Camat untuk mengawasi dan mengembangkan wilayahnya.

Selain keberadaan perangkat lembang, untuk memperlancar tugas-tugas menyangkut pelayanan terhadap masyarakat, maka di daerah ini didirikan puskesmas. Di samping itu, didirikan kantor dinas PUSKESDES dan Kantor pertanian yang melaksanakan tugasnya dalam koordinasi dengan pemerintah lembang. Lembang Piongan memiliki luas wilayah yang terdiri dari luas tanah. 92 km², tanah kering 771 km², pengairan 30 km², tanah kering p ?' ■ --n J: Z km², perkebunan 400 km², rawa-rawa 21 km², hutan 223 km², 1 k .. >5 km².

Luas tanah panen 691 km⁰⁰, luas panen 689 km⁰⁰. Populasi ternak babi 951 ekor, ayam 1.300 ekor.

Kependudukan

Mayoritas penduduk dari data yang dikumpulkan oleh pemerintah lembang tercatat bahwa pada tahun 2007 penduduk Lembang Piongan yang terdiri dari laki-laki 1.132 jiwa dan perempuan 686 jiwa. Akan tetapi jika dihitung dalam jumlah KK, maka hasil yang diperoleh tidak terjadi kenaikan maupun penurunan sebab jumlah kepala keluarga tetap 317 KK. Dengan demikian untuk Lembang Piongan, penambahan dan penurunan jumlah penduduk relatif stabil, dilihat dari angka 2008 kecamatan Denpina Lembang Piongan.

a. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Masing-masing penduduk kemudian diklasifikasikan lagi berdasarkan jenjang usia dan usia produktif. Dimulai dengan penduduk masa pra sekolah, masa sekolah, usia produktif bekerja dan lanjut usia. Penduduk yang berada pada tahap pra sekolah berjumlah 120 jiwa, pada masa sekolah (sampai dengan tingkat SMA) 367 jiwa, tahap usia produktif bekerja 946 jiwa, lanjut usia 377 jiwa.

b. Penyebaran Penduduk

Bertitik tolak dari jumlah KK, sebanyak 317 KK dengan masih dijumpainya dua atau lebih KK yang hidup bersama dalam satu rumah, maka diperoleh gambaran bahwa wilayah pemukiman masih sangat sedikit. Mayoritas bermukim di sepanjang jalan utama ataupun mengikuti

jalan-jalan desa. Sebagian lagi mulai mengikuti pola daerah yang padat penduduknya, mereka membangun rumah bersusun ke belakang. Di samping itu terkait dengan usaha kepemilikan lahan, lahan yang berada di depan jalan berharga lebih tinggi dibandingkan dengan yang letaknya agak jauh dari jalan.

Karakteristik lembang piongan pada awalnya penduduknya membangun rumah secara gotong royong. Namun berjalannya waktu maka tercatat ada empat pengelompokan yang dimusyawarahkan bersama tokoh-tokoh masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan baik acara rambu solo' (kedukaan) maupun acara rambu tuka' (syukuran) sering terlihat adanya kesenjangan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya sehingga dalam menyelesaikan pekerjaan terkadang lamban dikarenakan tidak ada lagi kekompakan dalam hal ini biaya yang dikeluarkan cukup mahal.

Pendidikan

Menurut data dinas DEPDIKBUD Lembang Piongan, anak-anak yang memanfaatkan sarana pendidikan pada tahun ajaran 2007/2008 berjumlah 285 jiwa, mereka menempuh jenjang pendidikan di tingkat SD terdaftar 80 anak laki-laki dan 100 anak perempuan. Di tingkat SMP terdaftar 37 anak laki-laki dan 45 anak perempuan. Di tingkat SMA/SMK terdaftar 10 anak laki-laki dan 15 anak perempuan.

Jika menggunakan daftar anak yang bersekolah pada tahun ajaran 2006/2007 sebagai gambaran untuk tingkat pendidikan penduduk, maka gambaran yang muncul bahwa di setiap kenaikan jenjang pendidikan jumlah anak yang memperoleh kesempatan bersekolah terus berkurang. Tingginya angka anak yang putus disebabkan ketidakmampuan orangtua untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Namun demikian penurunan tidak selalu disebabkan biaya. Dari pengamatan penulis terhadap desa/kelurahan yang berbatasan dengan kecamatan tetangga, didapati anak-anak yang bersekolah di kecamatan tetangga. Umumnya mereka beralasan karena jarak sekolah dengan tempat tinggal jauh sehingga tidak dapat menjangkau biaya transportasi ke sekolah.

Rendahnya tingkat pendidikan warga disebabkan oleh berbagai hal: Pertama, Orang tua tidak mampu membiayai anak-anaknya karena mereka tidak mempunyai penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari¹⁷ dan karena meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan jika anak-anaknya akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan sarana pendidikan di Lembang Piongan hanya satu sekolah dasar, sementara sekolah lanjutan terdekat berada di desa tetangga yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Kedua, Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menjadikan mereka susah memberikan pengarahan terhadap anak-anaknya tentang arti pentingnya bersekolah. Ketiga, banyaknya anak yang putus sekolah kadangkala diikuti oleh anak-anak yang masih bersekolah untuk

¹⁷ Wawancara dengan Minggu Oktober 2014

tidak lagi pergi sekolah dan lebih memilih bersantai bersama teman-temannya yang tidak bersekolah.¹⁸ Keempat, Anak-anak yang besar di lingkungan pertanian, sejak kecil telah diajarkan untuk membantu orang tua bekerja dan ikut serta memikirkan cara mendapatkan uang dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan itu, membuat anak-anak harus membagi konsentrasi antara belajar dan membantu orang tua mencari nafkah. Kurangnya arahan dari orang tua dan perhatian anak yang lebih tercurah pada pekerjaan, membuat mereka memutuskan untuk bekerja ketimbang bersekolah.

Potensi Sumber Daya Alam

Kondisi geografis Lembang Piongan yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, secara tersirat telah menggambarkan potensi sumber daya alamnya. Daerah pegunungan dan lereng gunung merupakan daerah hutan lindung yang ditumbuhi dengan pohon-pohon besar berkualitas baik, tetapi pada bagian bawahnya tumbuh semak belukar yang agak tebal dan berduri. Pepohonan yang tumbuh memiliki akar yang kuat dan sekaligus berfungsi sebagai pencegah erosi. Sayangnya belakangan daerah pegunungan mengalami krisis lingkungan.

Terjadinya krisis lingkungan karena masyarakat melaksanakan penebangan kayai hutan secara besar-besaran baik secara pribadi maupun berkelompok untuk dijadikan areal perkebunan. Berkurangnya pepohonan besar yang berperan sebagai penyimpan air, telah menyebabkan jumlah air

¹⁸ Wawancara dengan Bunu' 19 Oktober 2014 yang mana salah satu anaknya putus sekolah.

yang mengalir ke sungai lebih besar dan meluap. Akibatnya penduduk hanya mengolah sawah pada musim penghujan, sedang pada musim kemarau lahan belum dimanfaatkan dengan maksimal untuk menanam berbagai tanaman jangka pendek. Pilihan itu seharusnya dilakukan karena tanaman jangka pendek tidak membutuhkan banyak air.

Di samping potensi sumber daya alam, perkembangan yang terus terjadi dalam wilayah Lembang Piongan telah memunculkan potensi-potensi baru. Hal tersebut nampak dengan terbentuknya berbagai jenis kelembagaan masyarakat baik yang berada dalam koordinasi langsung dengan pemerintah desa, berada dalam naungan lembaga keagamaan (organisasi-organisasi yang dibentuk oleh gereja). Selain itu, terbentuk juga perkumpulan-perkumpulan yang dilandasi oleh pekerjaan semacam kelompok tani maupun perkumpulan-perkumpulan yang terbentuk karena semangat kedaerahan maupun kerukunan keluarga.

Potensi lain yang dimiliki yakni dengan meningkatnya intensitas warga dalam menunjang ekonomi baik yang dikelola sendiri-sendiri maupun yang dikelola oleh kelompok. Adapun lembaga-lembaga ekonomi yaitu kelompok pengrajin anyaman tikar, tengkulak/ pedagang pengumpul 2 orang, kelompok simpan pinjam 1 unit.¹⁹

¹⁹ Data Lembang Piongan

Sistem Mata Pencaharian

Pertanian

Persoalan di dataran sama dengan yang terjadi di pegunungan.

Dahulunya wilayah dataran sebagian besar merupakan lahan persawahan yang luas. Lambat laun daerah itu menjadi tanah yang gersang karena tidak dikelola sama seperti tahun-tahun yang lalu. Tanah yang tidak terurus itu kemudian tinggal begitu saja tidak difungsikan sebagai lahan pertanian.

Masyarakat petani di Lembang Piongan, pada dasarnya tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis pertanian yang mereka usahakan. Hal ini disebabkan karena sebagian merupakan petani rangkap. Maksudnya pada masa mengolah lahan pertanian, mereka lebih banyak mencurahkan tenaga pada lahan pertanian, namun ketika telah lewat musim mengolah, tenaga mereka lebih banyak digunakan untuk beristirahat. Mereka juga kadangkala memelihara berbagai jenis hewan ternak yang tidak membutuhkan perawatan khusus. Dengan memelihara jenis ternak tertentu, mereka dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, tanpa harus mengorbankan salah satu jenis usahanya.

Lahan pertanian pada musim penghujan difungsikan sebagai areal persawahan, akan tetapi pada musim kemarau dimanfaatkan untuk menanam tanaman pertanian jangka pendek. Adapun jenis tanaman yang sering dibudidayakan oleh penduduk antara lain jagung, kacang tanah, kacang panjang, ubi kayu, tomat tetapi bukan untuk menambah penghasilan tambahan, hanya mengisi kekosongan karena musim kemarau dan tidak semua penduduk melakukan hanya sebagian saja. Pergantian jenis tanaman

pada musim kemarau karena kondisi tanah yang tidak dapat menampung air dalam jangka waktu tertentu serta debit air yang terus menurun menjadi kendala utama.

Pada proses pengolahan sawah dan memelihara tanaman padi penduduk mulai memanfaatkan perkembangan teknologi pertanian. Dalam proses mempersiapkan lahan misalnya mereka tidak lagi membajak dengan menggunakan kerbau, melainkan menggunakan traktor sedangkan dalam proses panen penduduk umumnya masih menggunakan manual untuk memisahkan bulir-bulir padi dari batangnya.

Sementara dalam proses pemeliharaan tanaman petani hanya menggunakan pupuk kandang sedangkan untuk penggunaan pupuk pestisida jarang dilakukan. Tingkat kesuburan tanah yang masih baik menjadi alasan jaranginya penduduk menggunakan pupuk. Selain itu, harga pupuk dan pestisida yang cukup mahal, tidak dapat dijangkau oleh para petani apabila mereka harus membeli keduanya secara bersamaan. Sistem pemeliharaan tanaman dengan mengandalkan pestisida secara tidak sadar telah menimbulkan efek negatif, di mana hasil panen mereka setiap tahunnya tidak menentu dan bahkan cenderung menunjukkan angka penurunan. Hal ini dihindari oleh masyarakat sehingga tidak menggunakan pestisida.

Pengolahan sawah yang hanya bisa dilakukan pada musim penghujan atau sekali dalam setahun, ternyata baru dialami beberapa tahun terakhir. Menurut penuturan penduduk dahulunya air yang tersedia di areal persawahan masih sanggup digunakan untuk dua kali masa mengolah sawah.

Namun untuk masa sekarang sudah tidak cukup lagi persediaan air dalam pengolahan lahan.

Sekalipun dikatakan bahwa petani di Lembang Piongan adalah petani rangkap, namun tidak berlaku secara keseluruhan. Beberapa petani kebun ternyata tetap menggarap sawah, sebaliknya beberapa petani sawah tidak memiliki kebun. Petani kebun yang masuk dalam golongan tersebut berasal dari strata social menengah ke atas, khususnya yang bermukim di daerah pegunungan.

Hipotesis tersebut diperkuat oleh data desa yang mencatat bahwa hingga tahun 2006 terdapat 107 RT pemilik lahan perkebunan sedangkan yang tidak memiliki lahan perkebunan 210 RT. Penduduk yang memiliki lahan kurang dari 0,5 ha serta tidak memiliki sumber penghasilan selain keterampilan menganyam tikar untuk sementara penulis golongkan sebagai wirausaha yang masih dibawah standar miskin.

Petani kebun umumnya menanam tanaman jangka panjang, dalam pengertian bahwa mereka hanya menanam sekali namun tanaman dipanen selama beberapa tahun. Tanaman jangka panjang yang dibudidayakan penduduk antara lain, pisang, coklat, kopi, namun tidak maksimal dalam mengelolanya sehingga hasilnya tidak maksimal.

Ketika tanaman prioritas masih kecil, sebagian kecil petani memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk tanaman jangka pendek. Hasil panen dari tanaman jangka pendek selanjutnya menjadi sumber biaya hidup sehari-hari sampai menunggu masa mulai berbuah tanaman prioritas.

Peternakan

Bidang peternakan belum menjadi sumber pencaharian utama bagi penduduk. Oleh karena itu ternak yang dipelihara tidak dalam jumlah besar sebagaimana peternakan lainnya. Apabila mereka memilih memelihara hewan ternak yang berjenis besar seperti misalnya kerbau, babi, anjing, maka jumlah ternak peliharaan rata-rata 3-4 ekor (khusus babi). Sedangkan jika ternak peliharaan mereka berupa unggas (ayam dan bebek) jumlahnya pun tidak lebih dari 10 ekor.

Bagi penduduk hewan peliharaan seperti jenis unggas biasanya menjadi konsumsi sehari-hari ataupun kalau ada kebutuhan yang mendesak barulah satu atau dua ekor dijual kepada para tetangga. Hewan besar, sebagian besar berstatus untuk dijual. Para pembeli kadangkala berasal dari lingkungan sekitar maupun dari penduduk desa tetangga yang berniat mengadakan pesta yang kebanyakan ketika acara rambu solo' (kedukaan).

Menganyam Tikar

Sebagian penduduk Lembang Piongan khususnya kaum perempuan memiliki keahlian sebagai pengrajin anyaman tikar. Dari hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari walaupun kadang tidak sebanding dengan tenaga, harga bahan utama dengan hasilnya tetapi. Mereka umumnya bekerja secara sendiri-sendiri jarang berkelompok. Sedangkan yang laki-laki hanya sebagian yang bekerja sebagai tukang bangunan. Untuk mereka yang berkelompok, salah seorang diantara mereka biasanya ditunjuk sebagai kepala tukang. Selanjutnya upah yang diterima berdasarkan pembicaraan awal dengan

pengguna jasa sebelum mereka mulai melaksanakan pekerjaan. Luas dan sulitnya bangunan seringkali menjadi pertimbangan ketika menetapkan biaya kerja. Tukang berkelompok lebih memilih sistem borongan pekerjaan ketimbang upah harian.

Dalam pertanian sistem pengupahan buruh harian, baik sebagai pekerja yang dipanggil oleh pemilik sawah maupun buruh musiman maksudnya mereka yang hadir pada saat musim panen di sawah biasanya sama. Apabila mereka bekerja dengan ditanggung makan oleh si pengguna jasa, maka upah yang dikenakan Rp.30.000-Rp 35.000/ hari. Sedangkan jika mereka bekerja tanpa ditanggung makan, maka upah yang dikenakan Rp.40.000/hari.

Penduduk Miskin

Tentang penduduk miskin di Lembang Piongan, terdapat perbedaan mencolok data Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara dengan data pemerintah Lembang. Data BPS mencatat terdapat 217 KK miskin atau sekitar 46,77 % dari penduduk Lembang Piongan sementara data pemerintah tercatat 100 KK atau hanya sekitar 22,70%. Dengan demikian terdapat selisih sekitar 24.07 %. Perbedaan terjadi karena metode penghitungan keluarga miskin berbeda.

Penghitungan yang dilakukan oleh BPS yakni berdasarkan jumlah Kepala keluarga, meskipun dalam satu rumah terdapat dua kepala keluarga, mereka tetap dihitung dua rumah tangga miskin. Sedangkan dari pengamatan penulis, register keluarga miskin yang dilakukan oleh pemerintah desa tergantung pada penduduk yang datang mendaftarkan diri di kantor lembang

mengurus surat keterangan tidak mampu untuk memperoleh Bantuan Beras Miskin (RASKIN) maupun untuk mendapatkan surat keterangan Jaminan Pengaman Sosial (JPS).

Nara Sumber

Dalam sebuah penelitian objek sangat memiliki peranan yang sangat penting untuk memperoleh data yang akurat di lapangan. Objek inilah yang akan menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nara sumber adalah orang yang memberi atau yang menjadi sumber informasi/ Jadi narasumber adalah orang yang mampu dan memberikan atau menjadi informan dalam mencari informasi mengenai masalah yang akan dikaji. Nara sumber yang telah ditentukan dalam penelitian ini diambil dari masyarakat Lembang Piongan 5 orang, 1 dari pemerintah dan 1 dari tokoh agama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Kepustakaan yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data sekunder yang relevan melalui literatur dan artikel-artikel yang terkait dengan masalah yang diteliti. Sedangkan metode penelitian lapangan adalah pengumpulan data primer melalui observasi (pengamatan) dan wawancara untuk lebih jelas, akan diuraikan secara singkat mengenai metode pengumpulan data:

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm 774

Data Primer

Data primer pada dasarnya diperoleh dari setiap responden yang telah ditetapkan dan berada dalam lingkup Pemerintahan Lembang Piongan.

Selain itu perlu diketahui bahwa keberadaan peneliti merupakan bagian dari penelitian pada saat melakukan observasi di Lemang Piongan, adapun yang dimaksudkan adalah:

a. Observasi (pengamatan)

Nasution (1988), mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan karena dengan adanya observasi terhadap masalah yang ada maka peneliti dapat merefleksikan kegiatan dan interaksi secara sistematis terhadap obyek penelitian.²¹ Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan serta mendapatkan hal-hal yang yang tidak diamati oleh orang lain dan tidak terungkap dalam wawancara. Dengan demikian observasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti sebagai bahan perbandingan. Dalam observasi, peneliti dua berasal dari lembang Piongan, sehingga observasi dilakukan setiap hari.

²¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rianek Cipta, 2008), hlm 128.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, peranan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai . Suatu percakapan secara langsung dengan seseorang dengan maksud tertentu, yang dapat memberikan data informasi sehubungan dengan masalah yang hendak diteliti.

Dalam melakukan penelitian ini wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terstruktur, dengan wawan cara baku terbuka yaitu wawancara dengan menggunakan seperangkat pertanyaan baku, urutan-urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden yang sudah ditentukan, juga dapat mewawancarai beberapa orang²² . Dengan demikian penulis akan menggunakan pertanyaan yang sama dan yang sudah disusun sesuai dengan permasalahan untuk diajukan kepada setiap informan yang sudah ditentukan.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel, surat kabar, data dokumen dan literatur. Dalam hal ini sumber yang penulis maksudkan tercantum dalam daftar pustaka.

²²Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm 155

²³ Basrowi dan Suwandi, *Op.cit*, hlin 128.

Teknik Pengolahan Data.

Penelitian secara kualitatif, pengumpulan data merupakan jantung dan analisis data merupakan jiwanya, sehingga langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam karya ilmiah karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.' Karena data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam sebuah penelitian merupakan data mentah yang artinya belum dapat mengungkapkan kenyataan yang ada, atau belum dapat memberikan makna penelitian. Karena itu data yang terkumpul masih perlu diolah dan dianalisis.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam polah, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.^{24 25} Dalam analisis data kualitatif difokuskan selama proses di lapangan dengan pengumpulan data.²⁶

Adapun teknik menganalisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data, anal isi data dan intepDretasi data.

²⁴ Lexy J. Maleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt.B.eniaja Rosdakarya, 2006), hhn 192.

²⁵ *Ibid* hl m 244

²⁶ *Ibid*, hlm 243

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dilapangan. Dengan reduksi data maka peneliti merangkum, mengambil, data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, dan membuang data yang dianggap tidak penting bagi peneliti.^{27 28} Dengan adanya teknik tersebut akan mempermudah peneliti untuk mengadakan analisis.
- b. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan persepsi serta hal-hal yang mendasar dari kenyataan yang diterima dari informan.²⁹ Setelah peneliti menganalisis data yang telah diperoleh maka langkah selanjutnya adalah interpretasi data.
- c. Interpretasi data dimaksudkan untuk memberi makna terhadap temuan-temuan penelitian atau hasil dari penelitian.³⁰

²⁷ Basrowi & Suwandi, *Ibid*, hlm 209

²⁸ Sugiyono, *Ibid*, hlm 247

²⁹ Nana Syaodih Sukamadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 289

³⁰ Whhn, 290.